

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ini dengan jelas menunjukkan bagaimana praktik kawin tangkap tidak hanya menjadi bentuk tradisi yang bertahan lama, tetapi juga menjadi simbol nyata ketidakadilan yang dilegitimasi oleh adat dan budaya patriarki. Melalui kisah tokoh utama, Magi Diela, novel ini menggambarkan bahwa kawin tangkap telah membatasi perempuan dalam mendapatkan hak-hak dasarnya, seperti menentukan pasangan hidup, mengakses pendidikan, dan memiliki kendali atas tubuh serta masa depan mereka. Ketidakadilan ini dikonstruksi melalui pengaruh adat yang menormalisasi perempuan ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah atau kurang penting dibandingkan dengan laki-laki, di mana perempuan sering kali dipandang sebagai alat untuk menjaga kehormatan keluarga dan memenuhi kepentingan adat. Tradisi ini tidak hanya menimbulkan kerugian fisik dan psikologis bagi perempuan, tetapi juga semakin memperpanjang ketimpangan sosial di masyarakat.

Namun, novel ini juga menghadirkan narasi perlawanan terhadap ketidakadilan tersebut, yang merefleksikan adanya pergeseran budaya di Sumba. Magi, sebagai representasi perempuan muda yang kritis, berani menolak tradisi kawin tangkap, meskipun harus menghadapi tekanan adat, stigma sosial, dan konflik dalam keluarganya. Sikap Magi ini mencerminkan perubahan pandangan di kalangan generasi muda yang mulai mempertanyakan nilai-nilai tradisi yang tidak adil. Dukungan dari tokoh-tokoh seperti Bu Agustin, LSM, Dangu Toda, serta Vincent

juga menunjukkan bahwa solidaritas dapat menjadi kekuatan penting dalam melawan praktik-praktik adat yang merugikan.

Melalui penggambaran ini, novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* tidak hanya menjadi refleksi atas realitas ketidakadilan gender di Sumba, tetapi juga menyajikan kritik terhadap tradisi yang sudah tidak relevan dengan kebutuhan zaman. Dian Purnomo dengan cermat membangun narasi yang menunjukkan bahwa perubahan budaya adalah proses yang mungkin dicapai, terutama ketika ada individu yang berani melawan dan mempertanyakan sistem yang tidak adil.

Kesimpulannya, penelitian ini menemukan bahwa novel tersebut berhasil memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana ketidakadilan terhadap perempuan dikonstruksi melalui tradisi, sekaligus menunjukkan adanya pergeseran budaya yang memberikan harapan bagi terciptanya masyarakat yang lebih setara. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menjadi kritik sosial, tetapi juga menjadi inspirasi untuk perubahan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mengkaji bagaimana dinamika budaya yang merugikan perempuan, seperti praktik kawin tangkap, bisa terintegrasi dalam studi tentang hak asasi manusia, feminisme, serta perubahan sosial budaya hal ini agar mengetahui bagaimana budaya patriarki yang melekat pada masyarakat Sumba berperan dalam membentuk struktur ketidakadilan yang sistemik terhadap perempuan. Selain itu, diharapkan studi mendatang juga dapat menggali lebih dalam menggunakan studi hermenutikan John B Thompson untuk mencari tahu bagaimana

tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra lokal dapat menjadi agen perubahan dalam menghadapi ketidakadilan dan pengaruh budaya yang mengekang mereka.

5.2.2 Saran Praktis

Secara praktis, diharapkan kedepannya hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat Sumba dan masyarakat Indonesia pada umumnya dalam melihat kembali praktik-praktik budaya yang berpotensi menindas perempuan, seperti kawin tangkap atau tradisi lainnya yang membuat perempuan menerima ketidakadilan. Masyarakat perlu diberi pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya kesetaraan gender dan hak-hak perempuan, serta bagaimana tradisi yang telah ada dapat beradaptasi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih universal tanpa mengorbankan identitas budaya. Lembaga pendidikan, terutama di daerah-daerah yang masih kental dengan tradisi patriarki, sebaiknya mengintegrasikan pendidikan gender dalam kurikulum untuk memperkenalkan konsep kesetaraan sejak dini kepada generasi muda. Selain itu, pemerintah dan organisasi non-pemerintah perlu berkolaborasi dalam memberikan dukungan kepada perempuan yang terdampak oleh ketidakadilan budaya, termasuk mereka yang terlibat dalam praktik kawin tangkap, dengan menyediakan layanan hukum, psikologis, serta pembekalan ekonomi yang memungkinkan perempuan tersebut memiliki pilihan hidup yang lebih baik dan mandiri. Penguatan peran media massa dan media sosial juga sangat penting dalam menyebarluaskan kesadaran tentang pentingnya perubahan budaya yang lebih inklusif dan berkeadilan gender, dengan menampilkan kisah-kisah inspiratif perempuan yang berani melawan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan yang terjadi dalam tradisi yang ada.